

Kepemimpinan Para Rasul dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Era Revolusi Industri 4.0

Eli Wilson Ipaq
Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong
Email: eliwilsonipaq@gmail.com

Hengki Wijaya
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar
Email: hengkiwijaya@sttjaffray.ac.id

ABSTRACT:

The article "Leadership of the Apostles and Their Relevance for Church Leaders in the Industrial Revolution Era 4.0," aims to explain the characteristics of the leadership of the Apostles based on Acts, and their relevance to church leaders today. Precisely how the values of the leaders of the Apostles were integrated into the era of the industrial revolution 4.0. Thus, the situation of the industrial revolution era 4.0 was influenced by servant, spiritual, and transformative leadership. This leadership is reflected in the life of Jesus. This leadership continued to the apostles and disciples of Christ.

Key Words:
Leadership, Act, Jesus,
wisdom, church

ABSTRAK:

Artikel "Kepemimpinan Para Rasul dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Era Revolusi Industri 4.0," bertujuan untuk menjelaskan karakteristik kepemimpinan para Rasul berdasarkan Kisah Para Rasul, dan relevansinya bagi pemimpin gereja masa kini. Lebih khususnya bagaimana nilai-nilai karakter pemimpin para Rasul dintegrasikan ke dalam era revolusi industri 4.0. Dengan demikian situasi era revolusi industri 4.0 dipengaruhi oleh kepemimpinan hamba, spiritual, dan transformatif. Kepemimpinan ini tercermin dalam kehidupan Yesus. Kepemimpinan ini berlanjut kepada para rasul dan murid-murid Kristus.

Kata Kunci:
Kepemimpinan, Kisah
Para Rasul, Yesus,
hikmat, gereja

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen yang berhati hamba, spiritual, dan transformatif adalah kepemimpinan ideal dalam organisasi dan gereja. Namun, sumber kepemimpinan itu berasal dari Allah sebagai otoritas yang tertinggi.¹ Di lain pihak juga gereja juga mempraktikkan kepemimpinan sekuler yang berorientasi kepada manusia dan menilai suatu kepemimpinan melalui

¹ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom* (Bandung: Kalam Hidup, 2011).

pendekatan ilmiah tentang perilaku manusia dan kepemimpinan.² Kepemimpinan sekuler yang tidak terkontrol dengan baik karena untuk mencapai visi, misi dan tujuan dilakukan dengan segala cara yang baik, ataupun politis. Permasalahan timbul sebagai akibat menerapkan kepemimpinan yang tidak didasarkan pada otoritas tertinggi yaitu Allah sendiri.

Kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang ideal. Wijaya mengungkapkan bahwa kepemimpinan Yesus menembus batas-batas gereja dan organisasi. Kepemimpinan Yesus adalah model kepemimpinan yang menentang terbentuknya jemaat yang transaksional, tidak kritis, dan feodal.³ Hal ini menyebabkan gereja menjadi sarang penyamun. Jemaat yang menyamar menjadi “iblis” seperti kisah di taman Eden. Eraglobalisasi memperlancar arus sekularisme di dalam gereja Tuhan, yang berakibat pada kemerosotan nilai dan kelesuan rohani.

Tulisannya E. W. Lutzer menyatakan bahwa “Sekarang ini dunia sedang menyusup ke dalam gereja dengan banyak cara. Kami dapat menyebutkan beberapa di antaranya seperti: kemerosotan nilai-nilai moral, diterimanya perceraian sebagai jawaban atas konflik pernikahan, dan pengejaran kekayaan serta status untuk kepentingan diri sendiri. Dunia juga sedang membuat penawaran-penawaran nilai kenikmatan zaman baru.”⁴ Kemerosotan nilai-nilai tidak dapat dibendung karena didukung oleh perkembangan pesat dunia digital dan teknologi informasi, dan memasuki era revolusi industri 4.0, dan pengaruhnya sangat jelas memengaruhi perkembangan gereja, dan juga pemimpin-pemimpin gereja.

Perubahan-perubahan di era digital 4.0 memengaruhi cara berpikir pemimpin ke arah yang lebih digital dan pengambilan keputusan yang cepat. Penyampaian gagasan dan pikiran secara cepat tersebar ke media sosial. Media sosial telah menjadi sarana efektif yang dapat mengomunikasikan pesan yang benar dan buruk dalam waktu yang cepat. Bayangkan apabila pemimpin gereja dengan cepat menyebarkan informasi yang bersumber dari pemimpin gereja, dan umat Tuhan tanpa memerhatikan sumber akurat karena percaya dengan pemimpin tersebut. Selain itu otoritas pemimpin mulai tergantikan dengan arus informasi yang berasal dari media sosial yang dapat menggantikan peran pemimpin dalam pembinaan iman, dan pertumbuhan rohani sehingga mulai memudahkan kepemimpinan lokal gereja dengan pemimpin lainnya yang bersumber dari dunia digital seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram.

Percepatan teknologi informasi perlu dibendung dengan prinsip-prinsip firman Tuhan tentang kepemimpinan Yesus yang sempurna untuk mencapai tujuan dan kehendak Bapa-Nya. Keteladan itu dilanjutkan oleh para murid-murid-Nya dan para Rasul yang penuh kuasa, kebijaksanaan, dan kepemimpinan yang hamba, spiritual, dan transformatif. Melalui tulisan ini mendasarkan kepemimpinan para Rasul pada Kisah Para Rasul, dan relevansi bagi pemimpin gereja di era revolusi industri 4.0. Kisah para rasul sebagai dasar gereja mula-mula berkembang di dalam penderitaan. Saat ini bentuk penderitaan tersebut adalah merosotnya

² Nicodemus Yuliasromo and Ivan Th J. Weismann, “Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler,” *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (April 1, 2010): 5–23.

³ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (July 24, 2018): 129–144.

⁴ Erwin W. Lutzer, *Strategi Setan dalam Zaman Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996), 161.

cara pikir pemimpin dan disrupsi moral di kalangan pemimpin yang memengaruhi umat Tuhan sekarang ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data-data eksposisi Alkitab⁵ bersumber dari Kisah Para Rasul, dan kajian literatur tentang kepemimpinan. Tulisan ini akan membahas lebih lanjut ciri-ciri kepemimpinan para Rasul berdasarkan Kisah Para Rasul, dan selanjutnya menjelaskan relevansi bagi pemimpin gereja di era revolusi industri 4.0.

PEMBAHASAN

Karakteristik Kepemimpinan Para Rasul

Kepemimpinan Para Rasul Memiliki Kewibawaan

Dalam Kisah Para Rasul 2:41,42 mengindikasikan bahwa oleh kewibawaan para rasul itu pengajaran mereka didengar, dan dengan bertekun mereka menerima dan melakukannya. Hal ini membuktikan juga bahwa betapa jemaat mula-mula menghargai dan menghormati para rasul itu. Semuanya sebagai bukti keteladanan hidup dari para rasul sebagai pemimpin jemaat yang disaksikan melalui cara hidup dan pengajaran mereka. Iverson, dalam bukunya menulis:

Ciri-ciri pelayanan seorang rasul dalam Perjanjian Baru sebagai berikut: mempunyai kerendahan hati (1 Kor. 4:9; 2 Kor. 10:18), senang untuk berkorban (2 Kor. 22-23) orang yang sabar (2 Kor. 12:12), ditempatkan dalam tubuh Kristus oleh Allah bukan oleh manusia (1 Kor. 12:8). Tidak memerintah dengan kasar atas kawanan domba (2 Kor. 1:24; 1 Pet. 5:3), menghasilkan buah kerasulan.⁶

Semuanya ini menunjukkan pada suatu teladan yang hidup, yang secara terus-menerus dihidupi di dalam hidup dan pelayanan mereka. Keteladanan hidup diawali dengan pengenalan akan Kristus (Kis. 9:1-43), pembaharuan dan perubahan hidup kekristenan, yang kemudian ditunjang oleh disiplin, loyalitas kerja, serta komitmen yang kuat dan disertai kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan Tuhan. Sehingga bilamana para gembala atau para pemimpin pelayan Tuhan masa kini belajar hidup seperti cara hidup para rasul, pasti dengan sendirinya kewibawaan di tengah jemaat akan dimiliki.

Kehidupan Paulus yang mengikuti teladan Yesus dimulai saat perjumpaannya dengan Yesus di Damsyik yang setia hingga akhir mengikuti Allah. Teladan Paulus pun diikuti atau diimitasi oleh murid-murid-Nya di Asia kecil.⁷ Paulus memiliki kompetensi kecerdasan emo-

⁵ Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2016).

⁶ Dick Iverson, *Kebenaran Masa Kini* (Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1994), 133.

⁷ J. Lee Whittington et al., "Legacy Leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul," *The Leadership Quarterly* 16, no. 5, Toward a Paradigm of Spiritual Leadership (October 1, 2005): 749–770.

sional dalam memuridkan pengikut-pengikutnya untuk mengikuti jalan Allah.⁸ Pengaruh Paulus terhadap murid-muridnya terlihat ketika Paulus memberikan visi dan misi, menanamkan kebanggaan, mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan.⁹ Paulus bergantung pada kuasa Kristus ketika ia melayani orang lain dengan pemberiannya. Panggilannya untuk hubungan pribadi dengan Kristus dan karunia-Nya menentukan pelayanannya dan memberinya karakter yang dapat diikuti orang lain. Dalam 2 Timotius 1:12, ia menulis bahwa ia tidak malu dengan penderitaannya.¹⁰

Cara hidup rasul mengikuti cara hidup Yesus yang menjadi pemimpin hamba yang melayani. Yesus menekankan “hamba” sebagai kebesaran.¹¹ Siapa yang ingin menjadi terbesar di antara kalian haruslah menjadi hamba (Mrk. 10:43). Oleh karena itu itu, untuk menjadi pemimpin yang besar berarti memiliki komitmen total untuk melayani sesama manusia. Hal ini menunjukkan kewibawaan seorang pemimpin yang sikapnya rendah hati, dan melayani sebagai hamba seperti Yesus terlebih dahulu melayani murid-murid-Nya. Seorang pemimpin jemaat, jikalau ingin pengajarannya diterima, dihargai, dan dihormati oleh jemaat, hal itu sangat ditentukan oleh kewibawaan pemimpin. Sebaliknya bilamana seorang pemimpin memimpin jemaat tanpa wibawa maka pengaruh pemimpin itu sangat lemah, karena bias saja orang apriori terhadap kepemimpinannya, dan dukungan terhadap pekerjaannya akan semakin lemah.

Lalu, bagaimana membangun kepemimpinan yang sudah terlanjur lemah? Tidak ada kata terlambat hal yang harus dikerjakan ialah: Pertama, belajar dari cara hidup para rasul sebagai seorang yang telah diubah oleh Tuhan. Temukan rahasia kewibawaan mereka. Kedua, belajar dari keberhasilan orang lain juga dengan tidak merasa malu untuk meniru cara orang yang lebih maju. Ketiga, biasakan diri bekerja keras dengan tulus, tanpa terlebih dulu ingin menuntut upah. Karena pemimpin yang diberkati adalah pemimpin yang bekerja keras dengan tulus hati, dan ada rasa tanggung jawab.

Rekrut Pemimpin yang Terkenal Baik

Kalimat “terkenal baik” dalam Kisah Para Rasul 6:3 dalam konteksnya berarti: Pertama, “mereka yang penuh Roh” dalam arti dikuasai oleh Roh, yang terbukti memiliki komitmen, dan konsisten terhadap pimpinan Roh (Kis. 6:3a), yang kemudian dipakai oleh Tuhan di tengah jemaat. Kedua, mereka yang memiliki “hikmat” (Kis. 6:3b) dalam arti, mereka yang memiliki akal yang sehat. Ada kemampuan berpikir secara sehat, termasuk ada wawasan, kemampuan memahami situasi dan kebutuhan. Ketiga, orang yang penuh iman (Kis. 6:5). Sehingga dengan demikian jemaat memilih: Stefanus, Prokorus, Nikanor, Timon, Permenas, dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Anthiokia yang bertobat.

⁸ Ibid.

⁹ Michael Cooper, “The Transformational Leadership of the Apostle Paul: A Contextual and Biblical Leadership for Contemporary Ministry,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 2, no. 1 (May 2005): 48–61.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sen Sendjaya and James C. Sarros, “Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations,” *Journal of Leadership & Organizational Studies* 9, no. 2 (September 1, 2002): 59.

Pemimpin yang direkrut adalah mereka yang tak bercacat. Dengan demikian pengaruh dan kewibawaan kepemimpinan tidak selalu status sosial menjadi ukurannya, tetapi selalu ada pada mutu kredibilitasnya di masyarakat. Khususnya bagi seorang hamba Tuhan, dia seorang yang terkenal baik. Karena kata kunci untuk mencapai pengaruh dan wibawa kepemimpinan ada pada kredibilitasnya. Maxwell menulis bahwa “Jika Anda tidak punya pengaruh maka Anda takkan dapat memimpin orang lain.”¹² Karena tanpa pengaruh seorang pemimpin akan sulit untuk menjalin kerja untuk mencapai tujuan. Selain itu, sulit untuk mengharapkan loyalitas, serta kerjasama dari bawahan. “Untuk menggerakkan orang ke arah yang baru, anda membutuhkan pengaruh.”¹³ Jadi “terkenal baik” adalah kata kunci untuk mencapai pengaruh dalam kepemimpinan.

Pemimpin sebagai Manajer Gereja

Dalam konteks Kisah Para Rasul 6:1-7, terlihat fungsi manajerial para Rasul yang sangat baik yang merupakan suatu kebenaran yang menjadi dasar, dan sumber inspirasi bagi sistem manajerial gereja, yang harus dipahami secara utuh. Kalau dapat kebenaran itu menjadi pola manajemen gereja. Karena fungsi manajemen para Rasul terungkap dalam teks adalah menyoroti antara lain: Pertama, keteraturan, dan pemerataan pelayanan terhadap pribadi dan kelompok dalam jemaat (Kis. 6:1). Kedua, untuk meningkatkan fungsi kontrol para rasul sebagai pemimpin, agar tidak ada di antara pelayanan diabaikan atau dilalaikan (Kis. 6:1,2). Ketiga, untuk tujuan spesifikasi agar dapat terfokus dan dapat mencapai sasaran dan tujuan pelayanan. Sesuai dengan kebenaran ini, khususnya dalam hubungannya dengan jemaat masa kini, kalau ingin memperkuat pengaruh kepemimpinan di dalam jemaat guna mencapai hasil yang maksimal, maka fungsi manajerial para Rasul harus menjadi bagian dan pola pendekatan kepemimpinan kepada jemaat. Di dalam pelayanan gereja masa kini yang berada di tengah-tengah perubahan pada era digital, pola lama kepemimpinan masa lalu yang mengandalkan kekuatan mimbar tidak cukup kuat memengaruhi suatu dinamika perubahan, dan produktivitas yang diinginkan. Karena persoalan yang dihadapi sudah multi kompleks, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Sehingga bagi seorang pemimpin, khususnya pemimpin gereja, memerlukan keterampilan sosial yang sangat kuat. Bukan untuk menandingi hal-hal yang terjadi di luar sana, tetapi bertujuan untuk mengimbangnya, supaya pelayanan para pemimpin umat tetap relevan, dengan upaya seperti kebenaran tadi salah satunya adalah peningkatan fungsi kontrol.

Kepemimpinan jemaat sekarang ini cenderung lemah, karena para pemimpin gereja belum sepenuhnya meningkatkan fungsi pelayanannya pada tingkat ini. Apa lagi kalau terkesan gembala, para pelayan Tuhan tidak maksimal bekerja. Apakah karena alasan setengah hati, faktor ekonomi penunjang, atau karena kemampuan yang terbatas. Hal itu memang suatu tantangan tetapi persoalannya ialah, kalau demikian kinerja para pemimpin, berarti keberadaannya sekadar menjaga keseimbangan, statis, serta hanya sekedar menjadi beban bagi gere-

¹²John C. Maxwell, *Lows of Leadership* (Batam: Interaksara, 2001), 45.

¹³Ibid., 45.

ja, yang setiap bulan gereja mengeluarkan uang untuk membiayai hidupnya, lalu tidak mencapai hasil yang signifikan. Selain itu karena bekerja tidak maksimal sudah pasti mengabaikan dan melalaikan pelayanan yang lain, dan hal ini penulis anggap bagian dari kegagalan pemimpin, kalau ternyata ada bagian dari pelayanan yang diabaikan dan diselesaikan.

Pemimpin yang Memberi Pembinaan

Kebenaran dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 (bdk. Kis. 3:1-26; 6:1-53) mengungkapkan bahwa pelayanan pembinaan secara pribadi yang dilakukan para Rasul, pelayanan itu juga dapat disebut pelayanan publik, yang dilakukan melalui antara lain khotbah, seperti yang dilakukan oleh Petrus (Kis. 3:11-26), dan yang juga dilakukan oleh para rasul lainnya. Tetapi terlepas dari semua itu bahwa prinsip pembinaan itu sangat penting. Sebab salah satu sebab pertumbuhan jemaat mula-mula adalah karena pembinaan yang dilakukan oleh para rasul itu. “Pembinaan satu anggota jemaat berguna untuk jemaat seluruhnya. Perhatian terhadap satu anggota mencakup perhatian terhadap seluruh jemaat. Kedua hal ini selalu terkait dan tidak boleh dipisahkan.”¹⁴ Tuhan tidak mau domba-dombanya tercecer di mana-mana, itu sebabnya harus bina dan terus berada di dalam suatu kawanan yang terpelihara. Oleh karena itu para gembala perlu memahami hal ini, karena sebagaimana pengalaman yang telah ditemukan dalam pelayanan para rasul bahwa di dalam dinamikan pertumbuhan jemaat mula-mula, salah satu penyebab terjadinya pertumbuhan adalah karena proses pembinaan yang dilakukan oleh para rasul.

Proses pembinaan yang harus dikerjakan antara lain: Pertama, menggembalakan mereka, dalam arti “memberi makan, menjadi penunjuk jalan, mengasihi, memelihara, dan mem-bela domba-domba.”¹⁵ Bahkan menurut Yesus dalam Injil Yohanes 10:11, nyawa-Nya pun diberikan bagi domba-domba-Nya. Kedua, menjadi guru bagi jemaat, yang dalam arti setiap saat bersedia mengajar dan mendidik mereka dalam kebenaran. Ketiga, memberi perhatian besar terhadap mereka, dan memimpin mereka kepaah kehendak Tuhan. Keempat, memberi teladan dalam perkataan dalam setiap tindakan.

Pemimpin yang Rela Berkorban

Suatu sikap yang harus diteladani oleh para pemimpin gereja masa kini terhadap para rasul, adalah sikap, dan tindakan mereka yang rela berkorban yang antara lain seperti yang dilakukan oleh Stefanus dan Yakobus sampai mati syahid sekalipun (Kis. 6:1-62; 12:1-19), dan Paulus, bersama dengan para rasul lainnya yang siap bersusah payah menanggung penderitaan dalam pelayanan Injil, diadili, dan dipenjarakan (Kis.11:19-30; 12:1-23; 13:1-52; Pasal 14-28), dan lain-lain. Harta, kekayaan bukan tidak penting, tetapi jangan sampai kepentingan pelayanan dikorbankan karena kekayaan. Karena ada kecenderungan para hamba Tuhan sekarang bahwa pelayanannya selalu berorientasi kepada uang. Karena kalau benar itu yang berkembang di dalam karakter para gembala, maka mereka itulah yang disebut oleh Ye-

¹⁴G. Reemor, *Kunjungan Rumah* (Jakarta: YKKB/OMF, 1995), 15.

¹⁵Dick Iverson, *Kebenaran Masa Kini* (Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1994), 145.

sus dengan istilah “gembala upahan” Yoh. 10:12. Karena itu salah satu kegagalan dalam pembinaan jemaat ialah karena pelayanan gembala selalu berorientasi kepada upah, tanpa ingin mengorbankan sesuatu apapun.

Pemimpin yang Bertanggung Jawab

Suatu teladan yang sangat perlu diteladani dari kepemimpinan para rasul adalah tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan Tuhan (Kis. 6:1-71). Rasa tanggung jawab itu juga yang membuat mereka rela berkorban, rela menanggung penderitaan demi pekerjaan Tuhan (Kis. 20:1-38). “Paulus meletakkan tanggung jawab yang luar biasa untuk menjaga jemaat dari serangan guru-guru palsu secara langsung di atas pundak para penatua jemaat lokal.”¹⁶ Maksudnya kepercayaan kepada penatua ini adalah suatu proses pendelegasian tanggung jawab disamping yang harus dijalankan oleh para rasul agar tidak ada bagian yang dilalaikan. Jika para pemimpin gereja masa kini dapat meneladani sikap ini maka tidak ada pelayanan yang diabaikan, dan perubahan akan pasti terjadi.

Pemimpin yang memiliki Keberanian

Salah satu keteladanan kepemimpinan para rasul adalah keberanian mereka yang terlihat dalam pelayanan. Keberanian itu terbukti antara lain: Pertama, keberanian untuk memberitakan firman Tuhan (Kis. 3:11-26; 5:1-41). Petrus berkhotbah di Serambi Salomo, dikerumuni massa yang sangat banyak, dan mereka terdiri dari berbagai latar belakang suku dan kepercayaan. Kedua, keberanian untuk memberitakan Injil mulai dari rakyat biasa sampai kepada para pemimpin. Sekalipun mereka harus ditangkap dan dipenjarakan, bahkan sampai mati sekalipun (Kis. 5:12-42; 7: 7:1-60; 26:24-32). Ketiga, berani mempertanggungjawabkan kebenaran (Kis. 11:1-18; 15:1-21). Keempat, berani menegur mereka yang bersalah (Kis. 22: 1-29). Sikap kepemimpinan ini sangat diperlukan dalam kepemimpinan masa kini juga. Sebab dalam menjaga, mengawasi kemurnian hidup jemaat di hadapan Allah, perlu ada keberanian untuk menegur, mengingatkan, menasihati, serta memiliki keberanian memberi dorongan, motivasi, semangat kepada orang lain siapa pun dia.

Kepentingan Kepemimpinan

Mengelola Organisasi dengan Lebih Baik

Kepentingan kepemimpinan dalam konteks Gereja selain menyelenggarakan organisasi, juga untuk mengelola organisasi agar lebih efektif. “Berbicara tentang pelayanan pastoral, tidak bisa terlepas dari manajemen dan kepemimpinan. Paling penting, bahwa selain memiliki pengetahuan teologi, kita juga harus dilengkapi dengan kemampuan kepemimpinan.”¹⁷ Tujuannya agar dengan kepemimpinan yang dimiliki, para pemimpin jemaat atau gembala je-

¹⁶Alexander Strauch, *Kepematuaan atau Kependetaan* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1986), 143.

¹⁷Paris Paulus, Wawancara oleh Penulis, Balikpapan, 17 Oktober 2008.

maat dapat mengelola organisasi dengan lebih baik. Tomatala menulis dalam bukunya bahwa kepentingan kepemimpinan itu ialah:

Pertama, Di mana ada kehidupan kelompok, di situ kepemimpinan dibutuhkan untuk menata mekanisme kehidupan bersama dalam kelompok tersebut. Kedua, adanya pekerjaan bersama dalam kehidupan kelompok menuntut perlunya kepemimpinan. Ketiga, pembentukan organisasi dan hakikat organisasi formal di dalam masyarakat membutuhkan kepemimpinan.¹⁸

Untuk Mengelola Sumber Daya Organisasi Jemaat

Sumber daya yang terdapat pada organisasi jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Mahakam Utara adalah sumber daya manusia warga jemaat dan sumber daya alam yang sangat kaya. Sehubungan dengan masalah kepemimpinan, Djukuw mengungkapkan bahwa, “Kepemimpinan kita masih kaku, mulai dari Badan Pengurus Daerah, karena persoalan mau ditangani sendiri, dan di tingkat jemaat kurang peka terhadap masalah, dan rasa tanggung jawabnya kurang.”¹⁹ Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Paris Paulus, “Saya tidak habis heran, jemaat kita yang berada di daerah yang sumber daya alamnya sangat kaya, justru sangat miskin. Ada anak pendeta yang tidak bisa sekolah karena biaya. Seperti pepatah yang mengatakan, ‘Tikus mati di dalam lumbung.’”²⁰ Semuanya sebagai akibat kepemimpinan yang kaku. Kalau kondisi kepemimpinan sudah seperti yang disebutkan tadi, tidak mungkin organisasi bisa maju.

Dalam mengelola suatu organisasi bagaimana caranya? Paris Paulus menawarkan suatu solusi sebagai berikut:

Dalam mengelola organisasi dan sumber daya yang ada, saya punya istilah dalam manajemen yang saya selalu berikan yaitu apa yang disingkat dengan istilah LIFE, artinya hidup. Karena kita tidak terlepas dari hidup itu sendiri. Tetapi dari sisi manajemen maksudnya adalah: L, adalah Leater, artinya tenaga. I, adalah Influence, artinya pengaruh. F, adalah Finance, artinya keuangan. E, adalah Eksperstis, artinya keahlian. Maksudnya ada orang yang mempunyai tenaga tetapi tidak mempunyai pengaruh. Ada orang yang mempunyai pengaruh, tetapi tidak mempunyai keahlian. Ada orang yang mempunyai keahlian, tetapi tidak mempunyai uang. Ada orang yang mempunyai uang, tetapi tidak mempunyai keahlian. Jadi harus saling mengisi. Ini adalah hal yang harus dipahami oleh seorang pemimpin gereja. Besar kecilnya suatu organisasi bila dijadikan sebagai satu kesatuan, maka akan menghasilkan suatu kesatuan yang sinergis.²¹

Apa yang diungkapkan di atas sangat tepat dengan pernyataan firman Tuhan, bahwa setiap orang percaya dilengkapi dengan talenta yang berbeda-beda. Tujuannya agar masing-masing orang saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Paulus yang pertama kepada jemaat Korintus, demikian: Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayan an, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai per-

¹⁸Y. Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 5.

¹⁹Samuel Robert Djukuw, wawancara oleh Penulis, Tenggara, 21 Oktober 2008.

²⁰Paris Paulus, wawancara oleh Penulis, Balikpapan, 17 Oktober 2008.

²¹Paris Paulus, wawancara oleh Penulis, Balikpapan, 17 Oktober 2008.

buatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikarunia kan penyataan Roh untuk kepentingan bersama.²²

Pemimpin Mempersiapkan Calon Pemimpin Baru

Dalam konteks kepemimpinan pada segala level perlu dihindari sistem rekrutmen pemimpin secara alamiah. Maksudnya tanpa pengkaderan dia muncul dan ditunjuk langsung untuk menjadi pemimpin. Kalau kebiasaan ini terus menjadi budaya organisasi gereja, maka suatu saat gereja akan mengalami krisis, distorsi kepemimpinan. Sebab, “semakin banyak orang yang Anda pimpin, semakin banyak pula pemimpin yang Anda perlukan.”²³ George Barne mengungkapkan suatu hasil penelitiannya terhadap gereja-gereja di Amerika, yakni:

Gereja Amerika akan mati karena kurangnya kepemimpinan yang kuat. Pada zaman yang penuh dengan kesempatan yang belum pernah ada selama ini, dan sumber daya yang melimpah, gereja sungguh-sungguh kehilangan pengaruh. Alasan utamanya adalah kurangnya pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat. Tidak ada yang lebih penting dari pada kepemimpinan.²⁴

Konsep Alkitabiah dalam kitab Musa telah mendasari pikiran ini, “Dari seluruh orang Israel Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu.”²⁵ Juga di dalam Surat Rasul Paulus yang kedua kepada Timotius dituliskan, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.”²⁶ Dalam rangka mempersiapkan para pemimpin, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh para pemimpin antara lain: Pertama, mengidentifikasi calon pemimpin. “Untuk mengembangkan orang yang positif dan sukses carilah emas bukan tanah.”²⁷ Sejalan pandangan dimaksud, “Ada sesuatu yang jauh lebih penting dan jarang dibandingkan dengan kemampuan.”²⁸ Itu adalah kesempatan untuk mengenali kemampuan menilai dengan cermat orang-orang yang ada di sekitarnya yang memiliki kemampuan, minimal sama dengan dirinya sendiri. Kedua, melatih calon pemimpin, dalam arti memperlengkapi para pemimpin agar lebih profesional. “Pemberian perlengkapan adalah suatu proses yang terus menerus. Anda tidak mempersiapkan seseorang dalam jangka waktu beberapa jam dan beberapa hari.”²⁹ Ketiga, calon pemimpin yang direkrut harus diberi motivasi. Karena motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menyebabkan gerakan atau yang mendorong seseorang untuk bertindak. “Motivasi adalah energi manusia yang kemungkinan adalah sumber alam yang paling banyak di muka bumi ini.”³⁰ Tetapi

²²1 Korintus 12:4-7.

²³John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda* (Jakarta: Profesional Books, 1997), 23.

²⁴George Barne, *Leader on Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2003),17.

²⁵Keluaran 18:25.

²⁶2 Timotius 2:2.

²⁷John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda* (Jakarta: Profesional Books, 1997), 57.

²⁸Ibid., 57.

²⁹Ibid., 139.

³⁰Bob Gordon, *Motivasi Seorang Pemimpin* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 15.

sebagai orang Kristen, motivasi adalah energi yang akan membuat seseorang berhasil tetapi perlu menempatkan Tuhan di atas segalanya.

Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Era Revolusi Industri 4.0

Kepemimpinan para Rasul memiliki implikasi bagi pemimpin gereja di era Revolusi Industri 4.0 yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter para Rasul dalam sikap dan tindakan pemimpin dalam melayani masyarakat milenial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ronda mengungkapkan bahwa pemimpin Kristen harus belajar bermigrasi ke masyarakat milenial, dan pemimpin Kristen harus menghadirkan gerakan menjadi warga netizen untuk berinternet secara positif dan bermartabat.³¹

Teladan kepemimpinan para Rasul harus ditiru oleh pemimpin gereja masa kini, dan mengimplementasikan dalam kehidupan pribadi, gereja, dan masyarakat. Pemimpin gereja menjadi teladan dalam memanfaatkan literasi informasi, dan teknologi informasi untuk menggarahi dunia yang jahat. Menjadi pemimpin yang melayani sesama manusia untuk membangun karakter yang baik, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Giawa mengutip pernyataan Rasul Petrus menganjurkan untuk belajar dari Yesus Kristus yang telah meninggalkan warisan keteladanan sebagaimana ia menyatakan, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1Ptr. 2:21).³²

KESIMPULAN

Kepemimpinan para Rasul mencerminkan kepemimpinan hamba yang rendah hati, penuh kewibawaan karena otoritas Allah melalui kuasa Roh Kudus yang menyertai para Rasul. Karakter para Rasul yang menyerupai gambaran Kristus yang serupa dengan sikap, dan tindakannya. Pelayanan yang luas dan kompleks saat ini membutuhkan pemimpin berkarakter Kristus yang dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan bijaksana, dan memimpin generasi milenial ke arah pembangunan tubuh Kristus yang handal dan berkarakter Kristus untuk tujuan mulia atas nama kemanusiaan, dan Kerajaan Allah di muka bumi. Pemimpin Kristen menghasilkan pemimpin yang peka atas perubahan dunia, dan tetap mempertahankan nilai-nilai karakter Kristus dalam melayani masyarakat milenial dalam menghadapi era globalisasi, dan tantangan Revolusi Industri 4.0.

DAFTAR RUJUKAN

Barne, George. *Leader on Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Cooper, Michael. “The Transformational Leadership of the Apostle Paul: A Contextual and Biblical Leadership for Contemporary Ministry.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 2, no. 1 (May 2005): 48–61.

³¹ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 1–8.

³² Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 65.

- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65.
- Gordon, Bob. *Motivasi Seornag Pemimpin*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Iverson, Dick. *Keberanan Masa Kini*. Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1994.
- Lutzer, Erwin W. *Strategi Setan dalam Zaman Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996.
- Maxwell, John C. *Lows of Leadership*. Batam: Interaksara, 2001.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*. Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Reemor, G. *Kunjungan Rumah*. Jakarta: YKKB/OMF, 1995.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 1–8.
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Sendjaya, Sen, and James C. Sarros. "Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations." *Journal of Leadership & Organizational Studies* 9, no. 2 (September 1, 2002): 57–64.
- Strauch, Alexander. *Kepentuaan atau Kependetaan*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1986.
- Tomatala, Y. *Kepemimpinan Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.
- Whittington, J. Lee, Tricia M. Pitts, Woody V. Kageler, and Vicki L. Goodwin. "Legacy Leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul." *The Leadership Quarterly* 16, no. 5. Toward a Paradigm of Spiritual Leadership (October 1, 2005): 749–770.
- Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2016.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (July 24, 2018): 129–144.
- Yulastomo, Nicodemus, and Ivan Th J. Weismann. "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler." *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (April 1, 2010): 5–23.